

BAB 4

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum Youtube Dedi Mulyadi

Dedi merupakan salah satu aktor politik yang aktif menggunakan Youtube sebagai kanal utama dalam berkomunikasi dengan masyarakat. Ia secara konsisten membagikan konten yang cukup beragam dan interaktif mulai dari kehidupan pribadi, penanganan konflik sosial, pemberi bantuan, hingga penyelesaian persoalan yang terjadi secara langsung di lapangan. Hal ini mencerminkan pergeseran komunikasi politik dari model institusional yang kaku menuju pendekatan personal dan berbasis konten visual.

Konten Youtube Dedi umumnya disajikan dengan narasi cerita yang menyentuh penonton. Diawali dengan adanya persoalan yang sedang dialami masyarakat, kemudian dilanjutkan dengan kehadiran Dedi yang diposisikan sebagai politisi yang mendengarkan dan menengahi. Pada akhir video biasanya menampilkan bentuk penyelesaian, baik berupa nasihat, bantuan materi, maupun tindakan langsung terhadap persoalan yang sedang terjadi. Pola-pola seperti ini menyerupai alur *storytelling* yang dimana tidak hanya berfungsi sebagai media komunikasi politik, tetapi juga sebagai tayangan yang memiliki unsur hiburan bagi masyarakat.

Saat ini, kanal Youtube “*Kang Dedi Mulyadi Channel*” memiliki 9,13 juta *subscribers* dan telah mengunggah sekitar 5 ribu video sejak tahun 2017. Total penayangan pada kanal tersebut telah mencapai lebih dari 2,9 miliar *views*. Capaian ini menunjukkan bahwa konten Dedi Mulyadi memiliki jangkauan audiens yang

luas di media sosial. Dikutip dari Tempo.co (2025), Dedi memiliki tujuh videografer dan lima orang tim editor untuk membantu dalam penyuntingan dan perencanaan konten setiap harinya. Hal ini menunjukkan bahwa konten Dedi bukanlah produksi spontan, melainkan hasil perencanaan yang matang dan profesional.

Konsistensi Dedi mengunggah konten setiap harinya membuat Youtube tidak hanya berfungsi sebagai media dokumentasi kegiatan, tetapi berkembang menjadi ruang komunikasi politik yang memperlihatkan interaksi pemimpin dengan masyarakat. Pola komunikasi yang terbuka, personal membentuk kedekatan emosional, sehingga pesan yang disampaikan lebih mudah dipahami dan dirasakan oleh audiens. Dalam banyak video, masyarakat diposisikan sebagai pihak yang menghadapi persoalan, sementara Dedi dinarasikan sebagai aktor politik yang memberikan solusi nyata melalui tindakan yang cepat.

Dari segi gaya komunikasi Dedi banyak menunjukkan aspek emosional, seperti berbicara dengan nada tinggi, menangis, ataupun menunjukkan empati kepada masyarakat. Karakter tersebut juga terlihat melalui penggunaan judul-judul video yang menonjolkan situasi emosional, seperti “*Amarah Kang Dedi Meledak*” atau “*KDM Tak Kuasa Tahan Nangis*”. Judul semacam ini menjadi bagian dari daya tarik konten karena mampu memunculkan rasa ingin tahu penonton terhadap peristiwa yang ditampilkan.

Dedi tidak hanya tampil sebagai politisi formal, melainkan juga menampilkan sisi kehidupan pribadinya yang dikemas sebagai konten hiburan dan dikonsumsi oleh publik. Unsur tersebut memperlihatkan aspek *political entertainment*, yaitu perpaduan antara komunikasi politik dan hiburan yang bertujuan untuk menarik

perhatian masyarakat. Dengan begitu, konten yang disajikan oleh Dedi lebih bersifat konten ringan yang menghibur.

Dalam penelitian ini, peneliti menelusuri tiga video Dedi untuk mengidentifikasi pesan dan kesan yang ingin ditampilkan melalui gaya komunikasi politiknya di Youtube. Video dipilih berdasarkan kriteria unggahan terbaru dalam tiga bulan terakhir dan jumlah penonton yang tertinggi, yaitu sebagai berikut:

1. Trotoar Dipenuhi tanah, KDM Ngambek Minta Penggalan Dihentikan. Video ini ditonton 1,2 juta *views*, 28 ribu *likes* dan 5.146 *comments*. Diunggah pada tanggal 27 Februari 2026.
2. KDM Bertemu Nenek Berusia 100 tahun, Masih Ke Sawah dan Rajin Berpuasa. Video ini ditonton 1,2 juta *views*, 33 ribu *likes* dan 2.508 *comments*. Diunggah pada tanggal 16 Februari 2026.
3. Menuju Rekonstruksi Gunung Padang, di Perjalanan KDM Diburu Warga. Video ini ditonton 1 juta *views*, 31 ribu *likes* dan 3.376 *comments*. Diunggah pada tanggal 15 Desember 2025.

Dari gambaran diatas, terlihat bahwa konten Youtube Dedi dirancang untuk menyampaikan pesan-pesan tertentu: ketegasan, kedekatan dengan masyarakat, dan menonjolkan unsur budaya Sunda. Pesan-pesan ini akan menjadi *preferred reading* (makna dominan) yang akan dibandingkan dengan cara anggota DPRD Kota Payakumbuh melakukan *decoding* berdasarkan latar belakang sosial, budaya, dan politik mereka (Hall, 2005).

4.2 Deskripsi Informan Penelitian

Pada penelitian ini pemilihan informan dilakukan dengan menggunakan teknik *purposive sampling* dengan menentukan kriteria tertentu yang harus dipenuhi oleh seseorang dalam memberikan informasi atau data yang dibutuhkan. Peneliti terlebih dahulu mengidentifikasi anggota DPRD Kota Payakumbuh periode 2024-2029 yang aktif dan pernah menonton konten Dedi Mulyadi di Youtube. Berdasarkan kriteria tersebut, peneliti menetapkan enam anggota DPRD Kota Payakumbuh sebagai informan penelitian, berikut deskripsi informan penelitian:

4.2.1 Informan 1

PROFIL	
Inisial	WP
Usia	51 Tahun
Jabatan/Fraksi	Ketua DPRD Kota Payakumbuh - Golkar
Riwayat Pendidikan	D3 STT Padang
Latar Belakang	Politisi Senior dan Tokoh Adat Minangkabau

Tabel 4. 1 Profil Informan
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Informan pertama adalah WP pria berusia 51 tahun seorang politisi senior dari Golkar yang berhasil menjadi anggota legislatif selama dua periode dan saat ini menjabat sebagai Ketua DPRD Kota Payakumbuh periode 2024-2029. WP merupakan lulusan sekolah tinggi teknologi industri Padang (STT). WP memulai karier politiknya melalui partai Golkar dari tahun 2013. Ia pernah menjabat sebagai Wakil Bendahara, Wakil Ketua hingga saat ini dipercaya sebagai ketua sentral organisasi karyawan swadiri Indonesia (SOKSI).

Tidak hanya aktif di partai politik, WP juga dipercaya sebagai sekretaris di lembaga pemberdayaan masyarakat Payakumbuh selama lima tahun. Dari

pengalaman tersebut ia mendapatkan gelar *Datuak* gelar kehormatan tertinggi sebagai pemimpin kaum. Pemaknaan WP terhadap gaya komunikasi Dedi Mulyadi di Youtube dapat dilihat dari sudut pandang pimpinan lembaga legislatif daerah yang memiliki pengalaman politik, organisasi, dan adat Minangkabau. Wawancara bersama WP dilakukan secara tatap muka di DPRD Kota Payakumbuh pada Kamis, 19 Maret 2026 pukul 14.00 WIB.

4.2.2 Informan 2

PROFIL	
Inisial	HJ
Usia	54 Tahun
Jabatan/Fraksi	Wakil Ketua DPRD Kota Payakumbuh - Nasdem
Riwayat Pendidikan	Jurusan Pendidikan, Universitas Negeri Medan
Latar Belakang	Politisi Senior dan Tenaga Pendidik

Tabel 4. 2 Profil Informan
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Informan kedua adalah HJ wanita asli payakumbuh yang lahir di Koto Panjang tahun 1972. Sebelum masuk ke dunia politik, HJ memiliki latar belakang pendidikan di bidang keguruan. Ia menempuh pendidikan tinggi di Universitas Negeri Medan jurusan pendidikan. Setelah menyelesaikan studi, HJ sempat menjadi guru honorer di MAN 1 Parambahan dan SMK 3 Payakumbuh. Karier politik HJ dimulai saat ia berhasil menjadi anggota legislatif pada periode 2004 -2019 dibawah naungan partai PAN. Pada tahun 2024 HJ kembali mengusungkan diri dan menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Payakumbuh, tetapi pada periode ini ia berpindah ke partai Nasdem.

Sebagai seorang politisi dengan latar belakang guru, HJ memiliki sensitivitas terhadap konten-konten pencitraan politik yang tidak bermanfaat bagi masyarakat.

Dalam prinsipnya seorang tokoh publik harus memperlihatkan sikap sopan, santun, dan berhati-hati dalam menggunakan media sosial karena setiap konten yang dipublikasikan dapat memengaruhi cara pandang masyarakat terhadap seorang pemimpin. Hal tersebut turut dipengaruhi dari pengalamannya sebagai anggota dewan selama empat periode yang mementingkan citra dan marwah lembaga legislatif. Wawancara bersama HJ dilakukan secara tatap muka di DPRD Kota Payakumbuh pada Kamis, 19 Maret 2026 pukul 16.00 WIB.

4.2.3 Informan 3

PROFIL	
Inisial	TL
Usia	49 Tahun
Jabatan/Fraksi	Anggota DPRD Kota Payakumbuh - PPP
Riwayat Pendidikan	SMA
Latar Belakang	Pedagang dan Tokoh Tani

Tabel 4. 3 Profil Informan
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Informan ketiga adalah TL yang merupakan politisi baru dari partai PPP. Ia merupakan lulusan SMA yang memiliki usaha dibidang sektor pertanian dan sayuran. TL dikenal sebagai pedagang yang sukses karena memiliki gudang sayuran terbesar di Kota Payakumbuh. Berkat usahanya TL mampu memberikan peluang kerja bagi banyak masyarakat. Oleh karena itu ia diangkat sebagai Tokoh Tani Kota Payakumbuh.

TL memiliki motivasi untuk dapat mewakili suara kelompok petani, pedagang, dan masyarakat yang berkaitan dengan aktivitas pasar. Dengan begitu ia sangat dekat dengan masyarakat akar rumput. TL memiliki kecenderungan kesukaan yang tinggi terhadap sosok Dedi Mulyadi dengan menjadikannya sebagai panutan dalam berpolitik, dibuktikan dari TL menggunakan foto Dedi Mulyadi di

mobil truknya. Ia beranggapan bahwa politisi harus dekat dan sering membantu masyarakat. Perspektif tersebut dibentuk dari pengalaman dan partai PPP, yang mana memiliki nilai-nilai untuk bersikap merakyat dengan masyarakat golongan bawah melalui advokasi ekonomi dan kegiatan keagamaan.

Latar belakang tersebut membuat TL sesuai dalam penelitian ini, karena ia mewakili sudut pandang politisi yang memiliki kedekatan langsung dengan masyarakat akar rumput, khususnya petani, pedagang, dan pelaku ekonomi lokal. Pengalaman tersebut penting untuk melihat bagaimana gaya komunikasi Dedi Mulyadi di Youtube, yang sering menampilkan kedekatan dengan masyarakat lapisan bawah, yang dimaknai oleh aktor politik yang juga memiliki basis sosial serupa. Wawancara bersama TL dilakukan secara tatap muka di DPRD Kota Payakumbuh pada Kamis, 19 Maret 2026 pukul 10.00 WIB.

4.2.4 Informan 4

PROFIL	
Inisial	W
Usia	67 Tahun
Jabatan/Fraksi	Anggota DPRD Kota Payakumbuh - Golkar
Riwayat Pendidikan	Sarjana Sosiologi, STISIP Pancasakti
Latar Belakang	Tokoh Adat Minangkabau dan Mantan Pegawai ASN

Tabel 4. 4 Profil Informan
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Informan keempat adalah W berusia 67 tahun dari partai Golkar. W merupakan lulusan sarjana sosiologi di STISIP Pancasakti Bukittinggi. Sebelum menjadi anggota legislatif W adalah ASN yang memiliki pengalaman organisasi yang cukup luas, baik dalam organisasi politik dan adat. Ia dikenal sebagai sosok yang aktif dalam pelestarian adat. Pada tahun 2015-2020 W diangkat menjadi Ketua Kerapatan Adat Alat Minangkabau yang bertugas dalam membina nilai-nilai luhur.

W memulai karier politiknya di Golkar dan pernah memegang posisi sebagai Wakil Ketua dan Wakil Sekretaris DPD Partai Golkar Kota Payakumbuh. Setelah memiliki pengalaman bekerja di bidang pemerintahan, pengurus partai, dan kepala adat membuat dirinya ingin maju sebagai anggota dewan, salah satu alasannya juga didorong oleh masyarakat yang memintanya untuk mewakili suara mereka di lembaga legislatif. Wawancara bersama W dilakukan secara tatap muka di kantor Golkar Kota Payakumbuh pada Kamis, 16 April 2026 pukul 12.00 WIB.

4.2.5 Informan 5

PROFIL	
Inisial	RM
Usia	40 Tahun
Jabatan/Fraksi	Anggota DPRD Kota Payakumbuh - PAN
Riwayat Pendidikan	Manajemen, Universitas Andalas
Latar Belakang	Praktisi Industri dan Politisi Muda

Tabel 4. 5 Profil Informan
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Informan kelima RM berusia 40 tahun merupakan politisi muda dari partai PAN. Ia merupakan lulusan S1 Manajemen Universitas Andalas, setelah lulus RM menjadi manajer selama enam tahun di salah satu perusahaan industri agroteknologi. RM memiliki pengalaman sebagai Ketua Koperasi Kencana Palembang dan anggota aktif Dewan Penasehat Kamar Dagang dan Industri (Kadin). Sejalan dengan pengalaman tersebut, RM bertanggung jawab di Komisi B Kota Payakumbuh. Posisi tersebut berkaitan dengan bidang ekonomi, pembangunan, dan kesejahteraan masyarakat.

RM juga memegang posisi sebagai Wakil direktur PT JTAS Nofaren Prima yang bergerak di bidang developer dan Ketua Bapemperda Legislatif Kota Payakumbuh 2024-2029. Dengan latar belakang profesional di bidang sektor industri, RM memiliki pemahaman yang cukup kuat terhadap isu ekonomi dan

pembangunan daerah. Wawancara bersama RM dilakukan secara tatap muka di rumahnya pada Kamis, 16 April 2026 pukul 16.00 WIB.

4.2.6 Informan 6

PROFIL	
Inisial	HA
Usia	47 Tahun
Jabatan	Anggota DPRD Kota Payakumbuh - PKS
Riwayat Pendidikan	Teknik Elektro, Universitas Andalas
Latar Belakang	Politisi Senior

Tabel 4. 6 Profil Informan
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

Informan keenam adalah HA yang berasal dari partai PKS. Ia menyelesaikan pendidikan S1 Teknik Elektro di Universitas Andalas. Sejak di masa perkuliahan, HA aktif dalam organisasi kemahasiswaan dan pernah menjabat sebagai Ketua Forum kajian Islam. Sebelum terjun ke dunia politik, ia bekerja sebagai asisten peneliti di Universitas Sains Malaysia karena ketertarikannya dalam bidang teknologi. Setelah itu HA bergabung di partai PKS karena memiliki ideologi yang sama dalam politik berbasis Islam. Ia pernah bertanggung jawab sebagai Sekretaris dan dilanjutkan sebagai Ketua DPP PKS dari tahun 2015 sampai saat ini.

HA dipilih sebagai Ketua DPRD Kota Payakumbuh periode 2019-2024 dan periode selanjutnya kembali memperoleh kepercayaan masyarakat. Latar belakangnya sebagai kader PKS yang berakar pada nilai-nilai islam serta pengalaman HA dalam memimpin lembaga legislatif membentuk pandangan bahwa komunikasi politik harus mengedepankan integritas, etika, dan kemakmuran masyarakat. Wawancara bersama HA dilakukan secara tatap muka di rumahnya pada Sabtu, 18 April 2026 Pukul 15.00 WIB.

Berdasarkan karakteristik tersebut, enam informan dalam penelitian ini beragam untuk mewakili pemaknaan anggota DPRD Kota Payakumbuh. Setiap

informan memiliki afiliasi partai yang berbeda, posisi, dan latar belakang yang turut memengaruhi pemaknaan. Terlepas dari perbedaan tersebut, para informan memiliki kesamaan sebagai aktor politik lokal yang berhadapan dengan fenomena komunikasi politik digital. Dalam penelitian ini, keterhubungan antara anggota DPRD Kota Payakumbuh dan Gubernur Jawa Barat, Dedi tidak dibangun melalui kedekatan wilayah, relasi kelembagaan, ataupun hubungan politik secara langsung. Keterhubungan tersebut karena konten-konten Dedi tersebar luas melalui bantuan algoritma dari *platform* Youtube. Hal ini menunjukkan bahwa konten Dedi tersebar secara luas di ruang digital.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1 Pemaknaan Anggota DPRD Kota Payakumbuh Terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi di Youtube

Pada penelitian ini, peneliti terlebih dahulu melakukan *preferred reading* atau makna dominan terhadap tiga video Youtube Dedi untuk mengidentifikasi gaya komunikasi politiknya. Identifikasi tersebut dilakukan dengan memperhatikan aspek komunikasi verbal dan nonverbal yang muncul dalam setiap video. Aspek verbal dilihat melalui penggunaan kata, kalimat, dan cara penyampaian pesan, sedangkan aspek nonverbal diamati melalui ekspresi, gestur, dan tindakan yang menyertai tiga representasi utama yang secara konsisten ditampilkan oleh Dedi, yaitu sosok yang tegas, hadir di tengah masyarakat, dan menggunakan identitas budaya Sunda. Ketiga representasi tersebut menjadi *preferred reading* yang kemudian digunakan sebagai dasar untuk menggali pemaknaan informan terhadap gaya komunikasi Dedi.

No	Judul Video	Aspek Komunikasi Verbal	Aspek Komunikasi Nonverbal	Makna Dominan dalam Video
1.	Video (1) “Trotoar Dipenuhi Tanah, KDM Ngambek Minta Penggalian Dihentikan.”	Menyampaikan teguran dan sanksi kepada para pekerja dengan kalimat yang lugas dalam menyampaikan kritik.	Ekspresi wajah marah, nada bicara yang tinggi dan gestur menunjuk untuk menekankan ucapan.	Dedi Direpresentasikan sebagai sosok pemimpin yang tegas dalam mengambil keputusan dan menindak pelanggaran.
2.	Video (2) “KDM Bertemu Nenek Berusia 100 Tahun, Masih Ke Sawah dan Rajin Berpuasa”	Menggunakan bahasa yang santai dan akrab dengan menyisipkan humor dalam percakapan.	Duduk sama rata dan tidak berjarak, bahasa tubuh merangkul, ekspresi senyum, dan ramah.	Dedi direpresentasikan sebagai sosok yang peduli, hadir dan dekat dengan masyarakat.
3.	Video (3) “Menuju Rekonstruksi Gunung Padang, Di Perjalanan KDM Diburu Warga”	Penggunaan bahasa Sunda secara dominan dan peniruan cara bertutur leluhur dengan menyampaikan wejangan mengenai pentingnya melestarikan cagar budaya Sunda.	Interaksi yang akrab dengan masyarakat dan Penggunaan atribut tradisional (pangsi, iket).	Dedi direpresentasikan sebagai sosok pemimpin yang selalu menggunakan identitas kebudayaan Sunda.

Tabel 4. 7 Klasifikasi Gaya Komunikasi pada Video Dedi Mulyadi

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

4.3.1.1 Pemaknaan Terhadap Ketegasan Dedi

Berdasarkan video pertama yang dianalisis berjudul “Trotoar Dipenuhi Tanah, KDM Ngambek Minta Penggalian Dihentikan”. Makna dominan yang

disampaikan dalam video tersebut memperlihatkan pesan mengenai ketegasan sosok Dedi dalam memberikan sanksi dan teguran pada para pekerja infrastruktur yang menurutnya tidak memenuhi standar operasional pekerjaan. Pada subbab ini akan diuraikan pemaknaan anggota DPRD Kota Payakumbuh terhadap video tersebut berdasarkan *frame of knowledge* mereka.

Berdasarkan hasil wawancara, mayoritas informan menerima ketegasan Dedi sebagai bentuk keberanian dalam mengambil keputusan. Keberanian tersebut muncul karena adanya pengalaman politik yang panjang, sehingga Dedi dianggap sebagai pemimpin yang sudah paham akan regulasi kebijakan. Hal ini diungkapkan oleh Informan pertama W (67 tahun), mantan ASN yang kini menjabat sebagai anggota Komisi B DPRD Kota Payakumbuh, mengatakan:

“Menurut pandangan saya, karena awal karier politiknya dari DPRD, DPR, dan berlanjut jadi kepala daerah, saya melihat **gaya komunikasinya tegas, lugas, berani** dan mungkin siap mengambil risiko. Karena dia mengerti aturan, akhirnya dia berani dengan segala kebijakan yang dia ambil.” (W, 16 April 2026).

Keterangan di atas menunjukkan bagaimana penilaian W yang menunjukkan Dedi sebagai pemimpin yang tegas, lugas dan berani. Hal ini lantaran latar belakang politik Dedi yang pernah berada di DPRD, DPR RI, hingga menjadi kepala daerah. Artinya, W melihat keberanian Dedi sebagai sesuatu yang memiliki dasar pengalaman, bukan sekedar sikap spontan dalam menegur dan mencabut izin para pekerja. Bagi W, pengalaman tersebut yang membuat Dedi memahami aturan sehingga ia siap dalam menanggung risiko yang terjadi.

Pandangan menerima ketegasan turut muncul dari informan RM (40 tahun) yang menyatakan kemarahan Dedi sebagai bentuk evaluasi terhadap

ketidaksesuaian standar pekerja. Baginya menegur secara langsung merupakan sifat yang wajar ditampilkan oleh seorang politisi di hadapan publik.

“Marah-marah seperti itu sesuai konteksnya yang dimana menggunakan APBD yang tidak sedikit tentunya muncul luapan emosi tersebut, tapi saya lihat itu **positif ya dengan negur secara langsung to the point** bisa jadi evaluasi bagi para pekerja. Kalau permasalahan trotoar ini memang harus tegas karena membutuhkan pengawasan yang ketat karena berkaitan juga dengan tanggung jawab.” (RM, 16 April 2026).

Interpretasi secara positif juga dimaknai oleh informan TL yang mengutarakan:

“**Dedi ini tipe orang yang berterus terang** dengan hasil pekerjaan yang sebenarnya tidak sesuai SOP. Caranya dia menegur pekerja disana menurut bapak masih dalam batas yang wajar menunjukkan kekecewaan karena kerjanya nggak sesuai. Selama itu demi ketertiban menurut bapak tidak ada yang salah, pemimpin yang seperti itu baik untuk dicontoh.” (TL, 19 Maret 2026).

TL menilai pesan verbal yang Dedi utarkan kepada para pekerja masih berada dalam batas wajar, menurutnya teguran tersebut muncul karena pekerjaan yang tidak sesuai dengan peraturan yang sudah ditetapkan (SOP). TL juga menyatakan gaya komunikasi secara langsung dan tegas bisa dijadikan contoh bagi pemimpin lain.

Meskipun demikian, padangan berbeda muncul dari informan WP, HJ dan HA yang memaknai ketegasan Dedi dari faktor birokrasi dan kesantunan berbahasa. Mereka tidak menolak bahwa Dedi bersikap tegas, tetapi memberikan kritik terhadap cara pengambilan keputusan dalam video tersebut.

“Jika kita lihat dari permasalahannya memang sah-sah saja. Bagi saya jika langsung **mengambil keputusan secara sepihak seperti itu rasanya tidak pantas** karena kita di birokrasi itu ada aturan, tetapi jika dikaji dari caranya untuk tidak dengan harapan menertibkan itu boleh, setiap kita punya caranya masing-masing tentunya memperhatikan etika juga.” (WP, 19 Maret 2026).

Penerimaan WP terhadap gaya komunikasi tegas Dedi tidak dimaknai secara penuh, karena ia memahami bahwa sidak dan teguran langsung dapat dilakukan ketika terdapat persoalan di lapangan, terutama jika tujuannya untuk menertibkan para pekerja. WP memberi catatan pada cara Dedi dalam mengambil keputusan yang dinilai terlalu sepihak. Menurutnya, keputusan untuk mencabut izin tetap perlu melewati proses tertentu karena dalam birokrasi terdapat aturan dan etika yang perlu dijaga.

Pernyataan yang lebih menolak diutarakan oleh HJ menilai bahwa :

“langsung panggil penanggung jawabnya terus minta proyeknya dicabut saat itu ibu kurang srek karena KDM ini sering ngambil keputusan itu buru-buru. Kalau ibu lihat memang pekerjaanya tidak sesuai tapi bagi ibu ngga bisa seperti itu apalagi **cara dia berkomunikasi dengan penanggung jawab itu terlalu keras.**” (HJ, 19 Maret 2026).

HJ sebagai politikus wanita yang memiliki pengalaman di DPRD selama empat periode memaknai Dedi terlalu spontan dalam mengambil kebijakan. Bagi HJ ketegasan seorang pemimpin tetap perlu memperhatikan prosedur yang jelas, agar tindakan yang diambil tetap rasional. HJ juga menyoroti bagaimana gaya komunikasi Dedi kepada pekerja yang dimaknai terlalu menekan di ruang publik dan kurang persuasif.

Dari uraian diatas, dapat dilihat bahwa gaya komunikasi tegas Dedi tidak dimaknai secara tunggal. Sebagian besar informan menerima ketegasan tersebut sebagai sikap yang berani dalam mengambil keputusan yang cepat. Namun WP, dan HJ dan HA menilai dari sudut pandang institusional dalam memberi batas bahwa ketegasan dalam berkomunikasi tetap harus memperhatikan etika dan prosedur agar tidak terkesan sepihak.

4.3.1.2 Pemaknaan Terhadap Kehadiran Dedi di Tengah Masyarakat

Konten Dedi di Youtube memiliki ciri khas yang cukup menonjol, yaitu memperlihatkan kehadiran langsung di tengah masyarakat. Pada video berjudul “KDM Bertemu Nenek Berusia 100 tahun, Masih Ke Sawah dan Rajin Berpuasa” menampilkan gaya komunikasi yang dekat dan tidak berjarak. Terlihat dari cara Dedi berkomunikasi dengan santai diikuti gestur merangkul, duduk sama rata yang memperkuat kesan kedekatan dengan masyarakat. Dedi juga memberikan bantuan materi kepada nenek tersebut. Pada video ini mendapatkan banyak respon positif dari masyarakat melalui kolom komentar yang menyatakan Dedi sebagai pemimpin yang pro rakyat.

Pada pemaknaan anggota DPRD Kota Payakumbuh menghasilkan penilaian yang beragam. Sebagian informan melihat hal ini sebagai bentuk kepedulian yang positif, sedangkan sebagian lainnya menilai bahwa kepedulian tersebut menjadi polemik ketika dikemas menjadi konten dan menampilkan masyarakat miskin sebagai objek utama.

Informan WP memaknai gaya komunikasi Dedi sebagai bentuk kehadiran yang sudah menjadi ciri khas politiknya. Sebagai Ketua DPRD Kota Payakumbuh, WP melihat bahwa tindakan turun langsung ke masyarakat bukan hanya menunjukkan kepedulian, tetapi juga menjadi bagian dari strategi komunikasi politik yang membentuk citra.

“Kehadirannya yang sering **blusukan atau turun langsung** ke lapangan seperti ini memang sudah menjadi ciri khasnya. Saya melihat itu strateginya tidak berjarak dengan masyarakat, dengan gaya peduli, ada bantuan materi lalu dibuatkan konten bisa *framing* dirinya sebagai yang *low profile*.” (WP, 19 Maret 2026).

Dari penuturan tersebut, WP melihat bahwa gaya blusukan Dedi dapat menciptakan kesan tidak berjarak dengan masyarakat. WP tidak sepenuhnya membaca tindakan tersebut sebagai bentuk kepedulian yang netral. Ia memaknai hal tersebut sebagai proses untuk membingkai citra pemimpin yang rendah hati melalui bantuan materi yang kemudian dijadikan konten. WP menerima bahwa hal tersebut mampu membangun kedekatan dengan masyarakat, tetapi tetap menyadari adanya unsur strategi pencitraan di dalamnya.

Selanjutnya menurut pernyataan TL dari Partai PPP dengan latar belakang sebagai tokoh tani melihat gaya komunikasi Dedi sebagai sesuatu yang jarang ditemukan dalam praktik politik saat ini. Bagi TL, tindakan mendatangi masyarakat dan memberikan bantuan langsung memiliki nilai positif karena dapat memberi manfaat nyata bagi masyarakat.

“Gaya seperti KDM ini jarang ditemukan saat ini, dalam 1000 politik mungkin hanya satu yang seperti itu, bagaimana **dia membangun kedekatan dengan masyarakat memberikan bantuan langsung**. Gerakan seperti itu mana tau banyak aktor politik yang akan mencontoh jadi masyarakat semakin banyak terbantu.” (TL, 19 Maret 2026).

TL menempatkan gaya komunikasi Dedi sebagai bentuk contoh pemimpin yang ideal bagi aktor politik lain. Ia tidak mempermasalahkan aspek konten atau pencitraan, melainkan lebih menekankan manfaat dari tindakan bantuan langsung kepada masyarakat. Latar belakang TL sebagai pedagang sayur membuatnya lebih dekat dengan pengalaman masyarakat kecil, sehingga tindakan membantu warga dipahami sebagai sesuatu yang bermanfaat. Dalam hal ini, TL cenderung menerima pesan utama yang ditampilkan dalam video tersebut, yaitu Dedi sebagai sosok pemimpin yang hadir, peduli, dan dekat dengan rakyat.

Pandangan yang hampir sejalan terlihat dari informan W, ia memahami bahwa setiap aktor politik memiliki cara masing-masing dalam membangun komunikasi dengan masyarakat. W melihat bahwa Dedi handal dalam menggunakan media sosial dalam memperlihatkan pemimpin yang hadir di tengah masyarakat.

“Dalam komunikasi politik, masing-masing kita punya trik. Saya melihat KDM ini memang mainnya di medsos. Uang itu mempengaruhi, tapi nggak semua komunikasinya juga pakai uang, dengan **KDM mendatangi masyarakat itu memperlihatkan sosok pemimpin yang hadir**. Saya memandang itu positif-positif aja, karena memang kebanyakan aktor politik berkomunikasi dengan masyarakat itu tidak wah, termasuk kita. Kita tidak ada komunikasi masyarakat dengan uang.” (W, 14 Februari 2026).

W menempatkan media sosial sebagai ruang yang tidak netral, melainkan strategi yang digunakan Dedi untuk membangun kedekatan dengan masyarakat. Salah satu caranya adalah dengan sering turun ke lapangan. W juga menilai bahwa komunikasi Dedi tidak dapat disederhanakan sebagai pemimpin yang hanya memberikan bantuan berupa uang, karena ada unsur kehadiran, percakapan, dan kedekatan yang juga ikut dibangun.

Informan RM memberikan pembacaan dari sudut pandang pola komunikasi Dedi yang selalu bergerak kepada masyarakat bawah. Menurut RM, Dedi sering hadir dalam kehidupan personal masyarakat.

“Yang saya lihat karena KDM ini sering turun ke lapangan, bertemu masyarakat kecil, pedagang, petani. Hampir semua kontennya pasti mengunjungi masyarakat. Gaya komunikasi nya saya lihat itu **gaya komunikasi akar rumput**.” (RM, 16 April 2026).

Pandangan RM memperlihatkan bahwa ia membaca gaya komunikasi Dedi dari pola yang berulang dalam kontennya. Ia menghubungkannya dengan kecenderungan umum konten Dedi yang sering mengunjungi masyarakat. Dari sini,

RM menangkap bahwa gaya komunikasi Dedi dibangun melalui kedekatan dengan kelompok akar rumput seperti dengan pedagang, petani, dan masyarakat kecil.

Berbeda dari informan lainnya, sudut pandang HJ dan HA sebagai politisi senior menganggap apa yang dilakukan oleh Dedi di dalam kontennya dikritik sebagai eksploitasi kemiskinan dan memanfaatkan hal tersebut untuk citranya. Sebagaimana diutarakan oleh informan HJ. Sebagai tenaga pendidik, ia mempermasalahkan cara bantuan tersebut dikemas menjadi konten, menurutnya masyarakat miskin kerap menjadi sasaran utama dalam tayangan Dedi.

“Kalau ibu lihat dia sering bantu-bantu masyarakat, bagi ibu itu bagus. Tetapi ibu tidak suka cara dia **mengemas konten tersebut, terlalu drama**. Sasarannya itu selalu masyarakat miskin. Ada rasa pelecehan terhadap masyarakat miskin. Ibu sedihnya gitu aja, kenapa rakyat yang jadi korban, kan jadi korban juga namanya itu... kan kasihan kalau terus menerus dijadikan konten dengan memberikan bantuan seperti itu.” (HJ, 19 Maret 2026).

Kutipan HJ menunjukkan bahwa ia membedakan antara tindakan membantu masyarakat dengan cara tindakan tersebut dipertontonkan. Menurutnya tidak etis jika objek konten Dedi selalu masyarakat miskin. Dengan pengalaman politik HJ yang terbilang cukup lama, ia tampak membaca konten tersebut melalui kacamata tanggung jawab politik yang lebih luas. Karena itu penerimaannya terhadap gaya komunikasi Dedi cenderung berlawanan dengan pesan utama video, meskipun ia tetap mengakui bahwa kegiatan Dedi pada dasarnya adalah tindakan yang membantu masyarakat.

Kritikan tersebut juga disampaikan oleh HA, sebagai politisi PKS dan di periode sebelumnya ia pernah menjabat sebagai Ketua DPRD Kota Payakumbuh, menurutnya tindakan Dedi terlalu banyak bergerak pada persoalan mikro, yaitu

permasalahan yang bisa diselesaikan secara langsung di lapangan dibandingkan persoalan yang lebih besar, yaitu makro.

“Saya rasa dengan jabatan sebagai Gubernur dia lebih banyak melakukan hal mikro dibandingkan makro, banyak sebenarnya permasalahan yang bisa di lakukan. **Memanfaatkan kemiskinan untuk citra beliau**, mengambil keuntungan diatas kondisi orang. Kalau perspektif saya kurang suka karena tidak terlalu ingin apa kebaikan kita itu dinampakkan, cukupla menciptakan kebijakan-kebijakan yang meningkatkan kehidupan masyarakat, bukan lebih ngontennya.” (HA, 19 April 2026).

Bagi informan HA, seorang gubernur memiliki tanggung jawab yang lebih besar daripada sekedar mendatangi masyarakat satu per satu dan memberikan bantuan langsung. Tindakan semacam itu mungkin terlihat menyentuh secara emosional, tetapi belum tentu menjawab persoalan yang lebih luas dan mendasar. HA juga menilai bahwa kemiskinan dapat dimanfaatkan sebagai bagian dari citra politik, ia kurang menyukai bentuk komunikasi yang terlalu menonjolkan kebaikan personal. Dalam pandangan HA kebaikan seorang pemimpin tidak harus selalu diperlihatkan melalui media sosial. Yang lebih penting adalah bagaimana pemimpin menciptakan kebijakan yang dapat meningkatkan kehidupan masyarakat secara berkelanjutan.

Sudut pandang dari HJ dan HA menunjukkan kecenderungan yang serupa. Keduanya mengakui bahwa Dedi hadir dan berinteraksi langsung dengan masyarakat, khususnya kelompok menengah ke bawah. Namun, mereka menilai bahwa cara interaksi tersebut dikemas dalam konten Youtube kurang tepat karena terlalu sering menjadikan masyarakat miskin sebagai fokus utama. Hal tersebut berpotensi menimbulkan kesan eksploitasi terhadap kondisi masyarakat demi kepentingan konten. Tetapi, menurut empat informan lain bentuk kehadiran Dedi

di tengah masyarakat dinilai sebagai wujud kepedulian seorang pemimpin yang berupaya memberikan bantuan secara nyata.

4.3.1.3 Pemaknaan terhadap Identitas Budaya Sunda dalam Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi

Video ketiga yang digunakan dalam penelitian ini yang berjudul “*Menuju Rekonstruksi Gunung Padang, di Perjalanan KDM Diburu Warga*”. Video ini memperlihatkan identitas budaya Sunda sebagai salah satu karakter gaya komunikasi Dedi. Identitas tersebut tampak melalui penggunaan bahasa dan logat Sunda yang kental, pembawaan diri yang santai, dan cara berpakaian yang sederhana. Dalam video tersebut, Dedi juga terlihat antusias melakukan peninjauan ulang terhadap situs Gunung Padang. Ia menyampaikan bahwa warisan budaya tersebut nantinya dapat dikembangkan sebagai destinasi wisata dan menyampaikan pesan bahwa peninggalan sejarah perlu dijaga dan diperkenalkan secara luas.

Pada sub bab ini, para informan memberikan pemaknaan yang positif terhadap penggunaan identitas budaya dalam gaya komunikasi Dedi. Para informan mengatakan secara garis besar bahwa budaya Sunda memperkuat ciri khas Dedi sebagai figur politik yang memiliki kedekatan dengan kebudayaan. Selain itu, identitas budaya Sunda juga dinilai mampu membentuk citra kedaerahan dan memberikan nilai edukatif kepada masyarakat terkait upaya pelestarian budaya.

Informan RM menyatakan penggunaan identitas budaya Sunda sebagai strategi komunikasi yang berpengaruh terhadap pembentukan citra Dedi. Menurutnya identitas tersebut terlihat dari kombinasi unsur verbal dan nonverbal yang digunakan seperti dari bahasa, logat, dan penampilan.

“Saya melihat KDM strategisnya menggunakan pendekatan egaliter dari bahasanya juga **logat yang kental, pakaian yang digunakan serba putih terus yang di kepala itu**. Sebetulnya itu membawa pengaruh yang besar bagi citranya pakai semangat kedaerahan yang tinggi” (RM, 16 April 2026).

RM memandang pendekatan egaliter sebagai cara Dedi menampilkan diri secara tidak berjarak, dan dekat dengan masyarakat. terlihat dari simbol pakaian yang serba putih dan iket Sunda yang menunjukkan representasi budaya dan kesederhanaan. Pendekatan ini membuat Dedi terkesan sebagai figur yang sejajar dengan rakyat, bukan sebagai elite politik yang superior.

Pemaknaan yang hampir sejalan muncul dari informan TL yang melihat Dedi sebagai pemimpin dengan pembawaan yang santai, penggunaan bahasa Sunda, dan mengangkat cerita-cerita sejarah di dalam kontennya.

“Perbedaan yang bapak rasakan dari pembawaan KDM yang santai di banyak videonya juga nampak banyak pakai bahasa Sunda. **Dia membawa identitas budaya sebagai politisi** yang dikemas menggunakan cerita-cerita sejarah seperti tadi. Interaksinya sama masyarakat yang dekat menunjukkan yg banyak bilang orang-orang sebagai bapak aing ya itu karena dia membaur sama masyarakat.” (TL, 19 Maret 2026).

TL menyimpulkan julukan “Bapak Aing” yang artinya bapak saya diambil dari perilaku Dedi yang membaur bersama masyarakat. Julukan tersebut muncul sebagai bentuk penerimaan masyarakat terhadap cara Dedi dalam menunjukkan sosok pemimpin yang tidak terlepas dari budaya. Oleh karena itu, identitas kesundaan Dedi dapat dijadikan sarana efektif untuk membangun relasi yang akrab dengan konstituen.

Informan W memberikan sudut pandang yang menilai penggunaan unsur budaya dalam gaya komunikasi Dedi bukan sekedar pencitraan politik yang sengaja dibuat, melainkan karakter alamiah yang ada pada dirinya.

“**Dia cenderung apa adanya, dari gaya bicaranya seperti itu tidak dibuat-buat menampilkan karakter dia gitu**. Kalau kita dipoles-poles kadang

terlupa juga, bisa dibilang orang yang selalu ingin menggunakan unsur budayanya. Dikaji dari sisi bahasa kita sama orang Sunda itu berbeda, mereka ada bahasa halus dan kasarnya. Informasi yang diberikan cukup jelas ke masyarakat (W, 16 April 2026).

Disini Informan W menyadari adanya perbedaan bahasa antara dirinya yang berlatar belakang Minangkabau dengan Dedi yang orang Sunda. Meskipun begitu W tetap bisa menangkap isi pesannya dengan baik, karena menurutnya Dedi bisa memberikan informasi yang jelas kepada masyarakat.

Pemaknaan terhadap identitas budaya juga ditunjukkan oleh HJ, baginya konten-konten yang mengangkat kebudayaan dinilai lebih positif dibandingkan dengan tema konten Dedi lainnya.

“Dengan konteks ini Ibu bisa dibilang setuju, namanya melestarikan mengangkat kembali peninggalan budaya itu perlu. Pemerintah sudah seharusnya ikut menjaga dan memperkenalkan kembali peninggalan yang mungkin sudah mulai banyak terabaikan. **Konten seperti ini lebih banyak diangkat**, berkolaborasi juga sama menteri budaya lebih bermanfaat rasanya jika hal-hal seperti ini ditampilkan di kontennya. (HJ, 19 Maret 2026).

HJ mengungkapkan secara eksplisit kesetujuannya dengan konten-konten kebudayaan yang dimana dapat memperkenalkan kembali kepada masyarakat melalui distribusi kanal Youtube Dedi. Ia juga menyampaikan tanggung jawab bagi pemerintah untuk terus menjaga dan mengangkat kembali peninggalan sejarah.

Informan selanjutnya WP lebih melihat dari faktor edukasi kepada masyarakat. Banyaknya pengikut Dedi di Youtube menjadi indikator agar pesan tersebut dapat dijangkau lebih luas, terutama generasi muda atau Gen-Z.

“Bahasa sundanya tidak terlalu paham apa yang KDM katakan, kalau liat videonya saya rasa ini efektif untuk mempromosikan apa peninggalan sejarah disana, melalui medsosnya yg *followersnya* banyak bisa sekalian memberikan edukasi yang bagus apalagi untuk gen Z.” (WP, 19 Maret 2026).

Dapat dikatakan identitas budaya yang ditampilkan Dedi tidak hanya dinilai dari sosok komunikator, tetapi juga platform Youtubenya yang memberikan ruang dalam mempromosikan warisan budaya.

Sebagai penutup dari rangkaian, informan HA menyepakati bahwa pengangkatan isu kebudayaan dengan turun langsung ke lapangan memberikan visualisasi yang menarik bagi penonton. Pendekatan berbasis budaya Sunda yang ditampilkan oleh Dedi berhasil membentuk representasi politik yang unik dan jarang ditemukan pada figur-figur politisi lainnya. HA mengutarakan rencana rekonstruksi Gunung Padang sebagai Langkah yang baik, ia juga berharap agar pesan pelestarian tersebut tidak berhenti sebagai wacana di dalam konten saja.

“Kontennya yang ini cukup menarik membawa isu kebudayaan dengan dia langsung melihat kondisinya seperti apa mungkin terbayang juga oleh kita, apalagi kalau mau dikonstruksi untuk cagar budaya malah bagus, semoga benar memang terealisasi dengan baik oleh KDM dan menteri kebudayaan nantinya karena pendekatannya sangat khas.” (HA, 19 April 2026).

Secara umum, hasil pengamatan terhadap data wawancara menunjukkan bahwa para informan memberikan penilaian yang positif dan menerima kehadiran identitas budaya Sunda di dalam gaya komunikasi Dedi pada video Gunung Padang. Informan RM dan TL mengartikannya sebagai pembentuk citra kedaerahan yang kuat sekaligus jembatan untuk membangun kedekatan emosional dengan masyarakat. Selanjutnya informan W, memandang sebagai cerminan karakter personal yang jujur dan alami tanpa melihat adanya unsur pencitraan. Sedangkan HJ dan WP lebih berfokus kepada aspek edukasi dan pelestarian warisan sejarah yang efektif untuk berbagai kalangan, termasuk bagi generasi muda. Terakhir, HA menerima pendekatan budaya tersebut sebagai representasi politik yang khas dan

membedakan Dedi dari politisi lain, meskipun disertai dengan penekanan agar pelestarian tersebut benar-benar diwujudkan dalam tindakan nyata di lapangan.

Berdasarkan hasil wawancara, pemaknaan anggota DPRD Kota Payakumbuh terhadap gaya komunikasi Dedi tidak dimaknai secara sama. Perbedaan pemaknaan terlihat pada cara informan menilai ketegasan dan kehadiran Dedi di tengah masyarakat. Namun, pada aspek penggunaan Identitas budaya Sunda semua informan memaknai secara positif. Berikut matriks pemaknaan informan:

Pemaknaan	Decode	Informan	Temuan
Ketegasan	Lugas, To the point, Straight Forward dan Berani.	TL, W, RM	Secara umum, para informan menerima ketegasan Dedi. Hanya dua informan yang menolak karena alasan terlalu terburu-buru dalam mengambil kebijakan dan komunikasi yang kurang persuasif.
	Terburu-buru dan Tidak persuasif.	HJ, WP, HA	
Kehadiran di Tengah Masyarakat	Hadir, Peduli, Dekat dengan masyarakat dan Komunikasi akar rumput.	WP, TL, W, RM	Kehadiran Dedi di tengah masyarakat dimaknai sebagai sosok pemimpin yang hadir melalui tindakan yang turun ke lapangan dan memberikan bantuan tetapi dua informan memaknai hal tersebut secara kritis karena dinilai objektifikasi masyarakat miskin dan memanfaatkannya untuk citra politik.
	Objektivikasi masyarakat miskin untuk citra	HJ, HA	
Identitas Budaya Sunda	Melestarikan budaya, Mempromosikan budaya, dan Semangat kederahan	WP, HJ, TL, W, RM, HA	Seluruh informan menerima aspek gaya komunikasi Dedi yang memadukan unsur verbal dan nonverbal (bahasa, logat, dan pakaian daerah) sebagai simbol

			pemimpin yang menjunjung tinggi kebudayaan Sunda.
--	--	--	---

Tabel 4. 8 Matriks Pemaknaan Informan terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi

(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

4.3.2 Posisi Informan terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi di Media

Sosial Youtube

Hasil decoding terhadap gaya komunikasi Dedi melalui tiga konten Youtube menunjukkan adanya pemaknaan yang beragam antar informan. Perbedaan pemaknaan tersebut menghasilkan perbedaan posisi informan terhadap pesan yang ditampilkan oleh Dedi. Posisi tersebut terlihat dari cara informan menerima makna dominan yang ditampilkan dalam konten, menerima tetapi memberikan penyesuaian atau batasan terhadap makna tersebut, serta menolak makna yang ditampilkan oleh Dedi.

4.3.2.1 Faktor-Faktor yang Membentuk Pemaknaan Informan

Perbedaan pemaknaan anggota DPRD Kota Payakumbuh terhadap gaya komunikasi Dedi menunjukkan bahwa informan membawa *frame of knowledge* masing-masing ketika membaca dan menilai gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Dedi. Dalam penelitian ini, terdapat dua hal yang tampak dalam proses pemaknaan tersebut, yaitu nilai budaya Minangkabau sebagai etika komunikasi dan posisi informan sebagai sesama aktor politik.

4.3.2.1.1 Nilai Budaya Minangkabau Sebagai Etika Komunikasi

Anggota DPRD Kota Payakumbuh tidak hanya menilai gaya komunikasi Dedi melalui tiga kecenderungan utama yang ditemukan sebelumnya, yaitu sebagai pemimpin yang tegas, hadir di tengah masyarakat, dan menggunakan identitas

budaya Sunda dalam berkomunikasi. Setelah memaknai kecenderungan gaya komunikasi tersebut, para informan juga memberikan penilaian lanjutan berdasarkan nilai budaya mereka. Pada sub bab ini, akan mengkaji bagaimana budaya Minangkabau menjadi salah satu *frame of knowledge* yang membentuk cara informan membaca pesan politik yang disampaikan oleh Dedi.

Para informan mempertimbangkan nilai-nilai budaya yang menjadi landasan berpolitik, khususnya yang sesuai dengan preferensi konstituen mereka. Penelitian ini menemukan tiga aspek budaya Minangkabau yang menjadi pertimbangan utama para informan, yaitu *kato nan ampek*, *patuik jo indak patuik*, serta karakteristik masyarakat Minangkabau yang kritis. Sementara itu, satu informan lainnya memandang bahwa budaya tidak menjadi hambatan dalam menerima gaya komunikasi Dedi, selama pesan dan tindakannya membawa manfaat bagi masyarakat.

a. *Kato Nan Ampek*

Informan HA melihat gaya komunikasi Dedi yang spontan dan cenderung terlalu berani dinilai kurang tepat karena mengabaikan etika komunikasi yang mengenal *kato nan ampek* dengan memperhatikan sopan santun, penghormatan, dan kecakapan dalam berkomunikasi.

“Di ranah minang mengenal *kato mandaki malereng mandata manurun komunikasi yang digunakan oleh KDM yang spontan terkadang terlalu berani tidak tepat digunakan di budaya kita*, karena adakalanya kita harus lebih banyak mendengarkan, seperti kalau di Minang itu ada berbicara dengan kepala adat, mamak-mamak, sedangkan dalam konten KDM yang jadi pembicara seringkali dia. Bagi saya sebagai perwakilan rakyat lebih baik sering mendengar dan menyerap aspirasi masyarakat dan apa yang dibutuhkan.” (HA, 19 April 2026).

HA turut menempatkan seorang politisi lebih baik banyak mendengar dan menyerap aspirasi masyarakat, disini ia menilai Dedi lebih dominan sebagai pihak yang lebih banyak berbicara melalui konten-konten Youtubenya.

Pandangan terkait filosofi *kato nan ampek* turut diutarakan oleh informan RM. Ia menyampaikan gaya komunikasi Dedi tidak dapat digunakan secara utuh di Minangkabau. Perhatiannya lebih diarahkan pada kehati-hatian seorang anggota dewan dalam mengeluarkan pernyataan, sebab menurutnya ucapan yang disampaikan kepada publik dapat ditafsirkan secara berbeda.

“Kalau di Minangkabau tidak bisa digunakan sepenuhnya, **kita masih kental dengan adat dan budaya**. Apalagi anggota dewan seperti kita ini sering digoreng, berikan *statement* bisa diputar balikkan jadi harus lebih berhati-hati itu. Istilahnya harus ada *kato nan ampek*.” (RM, 16 April 2026).

RM memandang, budaya Minangkabau masih kuat dalam mempertimbangkan adat dan budaya, sehingga istilah *kato nan ampek* perlu menjadi dasar baginya untuk berkomunikasi dengan masyarakat. Ia turut mengutarakan permasalahan Dedi dengan kasus Aqua yang mana menurut RM Dedi memberikan kesalahan konsep kepada masyarakat tanpa adanya riset yang cukup.

b. *Patuik Jo Indak Patuik*

Informan HJ memegang prinsip bahwa aktor politik perlu mengutamakan nilai adat, sopan santun, dan etika dalam berbicara. Baginya, pertimbangan dalam berpolitik tidak cukup hanya berdasarkan kepentingan atau popularitas, tetapi juga harus memperhatikan rasa hormat terhadap orang lain. Karena itu, ia menekankan pentingnya *patuik jo indak patuik* (patut dan tidak patut) sebagai ukuran dalam bersikap dan menyampaikan sesuatu di ruang publik.

“Kalau kita orang Sumatera Barat *patuik* dan *ndak patuik* itu perlu kita pertimbangkan. **Kita mementingkan adat, sopan santun, etika.** Kita lebih dominan kepada rasa perisa, *raso periso* di dalam berpolitik.” (HJ, 19 Maret 2026).

Sikap berpolitik yang baik adalah sikap yang tetap menjaga perasaan orang lain, tidak mempermalukan, dan tetap berlandaskan pada *raso periso* atau pertimbangan hati nurani, yang mana menggunakan bahasa yang sopan dan tidak menyinggung pihak lain.

c. Karakter Masyarakat Minangkabau Kritis

Ketua DPRD Kota Payakumbuh, WP melihat adanya perbedaan karakter antara masyarakat Sunda dan Minangkabau. Menurutnya, gaya komunikasi tidak dapat diterapkan secara sama di semua wilayah karena setiap daerah memiliki karakter masyarakat yang berbeda. Dalam pemaknaan WP, masyarakat Minangkabau memiliki kecenderungan lebih kritis dan tidak mudah menerima pesan secara pasif, berbeda dengan karakter orang Sunda yang dinilai lebih nurut dengan pemimpin.

“Sejauh ini tidak, kalau di minang agak beda, *culture* kita dengan sunda emang sangat jauh berbeda. Kalau orang sunda lihat pemimpin ya ngikut. Beda di kita, **jiwa pemberontaknya agak tinggi jadi harus hati-hati jangan blunder.**” (WP, 19 Maret 2026).

Dari ungkapan WP menunjukkan gaya komunikasi Dedi yang dinilai efektif dalam konteks budaya Sunda tidak otomatis dapat diterapkan dalam masyarakat Minangkabau. Politisi lokal perlu lebih berhati-hati dalam menyampaikan pernyataan, karena masyarakat Minangkabau memiliki kebiasaan menilai, mengkritik, dan mempertanyakan pesan yang disampaikan elite politik. Oleh karena itu, komunikasi politik perlu lebih berhati-hati agar tidak menimbulkan kekeliruan dari publik.

Informan W turut memaknai bahwa masyarakat Minangkabau memiliki karakter yang sangat kritis. Berbeda dengan WP yang cenderung menilai gaya komunikasi Dedi kurang tepat apabila diterapkan dalam budaya Minangkabau, W memiliki pandangan yang lebih terbuka. Dari sisi gaya komunikasi Dedi masih dapat diterima, terkhusus oleh generasi muda yang dinilai W suka komunikasi langsung atau *straight forward* seperti yang digunakan oleh Dedi.

“Sesuai perkembangan zaman, generasi ini kan berganti terus, yang mana mungkin gaya komunikasi langsung-langsung aja seperti KDM bisa diterima oleh kalangan muda, mungkin bisa ditiru tapi perlu sedikit di poles, karena orang Minangkabau itu kritis. Gaya nya boleh, caranya boleh tapi mungkin **dari sisi bahasanya diperhalus orang minang kan kritis, dan sangat kritis.**” (W, 16 April 2026).

Dari pernyataan W tidak menolak sepenuhnya gaya komunikasi Dedi, tetapi menempatkan gaya yang perlu mengalami adaptasi budaya. Ia memberikan catatan dalam pemilihan bahasa atau diksi yang digunakan oleh Dedi agar lebih diperhalus agar dapat diterima oleh masyarakat Minangkabau yang W nilai kritis.

d. Penerimaan Perbedaan Budaya

Penerimaan sepenuhnya muncul dari informan TL, berbeda dari anggota DPRD Kota Payakumbuh yang lain dengan memberikan batasan atau perlu adanya penyesuaian. Dalam pandangan TL, gaya komunikasi Dedi tidak bertentangan dengan nilai budaya Minangkabau selama tidak mengandung ucapan kasar atau hal yang mengintimidasi sesuatu yang berhubungan dengan Suku, Agama, Ras, dan antargolongan pihak lainnya.

“Bapak tidak ada masalah bisa-bisa saja karena selama yang dilihat kan dia nggak pernah ngomong yang kurang ajar atau sara. Lihat dari sifatnya orang yang bisa disukai sama masyarakat dengan sebegitunya bapak lebih kesitu sih, yang **Dia bisa menjunjung budayanya** sama seperti kita juga politisi daerah.” (TL, 19 Maret, 2026).

TL memperlihatkan posisi positifnya karena kemampuan Dedi yang dapat menampilkan identitas budaya sebagai bagian dari kedekatan masyarakat, yang mana politisi di Minangkabau juga erat dengan unsur kebudayaan. Sehingga TL menjadi informan yang lebih dominan menerima gaya komunikasi Dedi dibandingkan informan lain yang masih memberikan pemaknaan yang perlu diadaptasi berdasarkan nilai budaya Minangkabau.

Berdasarkan uraian diatas, komunikasi politik tidak hanya dinilai dari segi efektif menarik perhatian publik, tetapi juga perlu memperhatikan kepatutan, kehati-hatian, dan pemilihan bahasa agar tidak menimbulkan salah tafsir dari masyarakat. Karena gaya komunikasi Dedi yang tegas, langsung, dan blak-blak an bisa diresepsikan berbeda oleh masyarakat Minangkabau yang memiliki karakter yang kritis. Meski informan TL meresepsikan gaya komunikasi Dedi dapat diterima dengan positif di budaya Minangkabau selama tidak ada penggunaan kata kasar ataupun yang menyinggung etnis ataupun agama lain.

4.3.2.1.2 Pemaknaan Informan sebagai Sesama Aktor Politik terhadap Praktik Komunikasi Politik Dedi Mulyadi di Youtube.

Selain nilai budaya Minangkabau, posisi informan sebagai sesama aktor politik turut menjadi bagian dari *frame of knowledge* dalam memaknai gaya komunikasi Dedi. Posisi tersebut menjadi relevan karena informan memiliki pengalaman dalam menjalankan komunikasi politik, berinteraksi dengan masyarakat, serta memahami dinamika politik dari perspektif aktor politik. Penilaian informan dalam sub bab ini dikelompokkan ke dalam tiga arah, sebagai berikut:

a. Sebagai Strategi Politik

Pernyataan pertama, informan W memberikan pendapat terkait strategi politik Dedi sebagai pola yang tidak mudah ditiru oleh semua aktor politik. Gaya Komunikasi Dedi dapat diterima oleh masyarakat karena statusnya sebagai pejabat publik yang dinilai memiliki karakter kuat dan tidak memberikan janji-janji palsu.

“Tentu strategi yang tidak semua orang bisa mengadopsi gaya KDM karena karakternya kuat, status yang ia miliki. karena dia pejabat orang senang, justru sekarang banyak pejabat yang bermanis-manis. Dia punya tampilan sendiri, walau gayanya frontal tapi diiringi dengan perbuatan, mungkin karakter. **Kalau orang Minang bilang ngga gadang ota, pencitraan yang dibarengi dengan perbuatan.**” (W, 19 Maret 2026).

Kutipan tersebut dapat diartikan bahwa informan W membaca strategi Dedi sebagai bentuk pencitraan yang dibuktikan dari tindakan nyata, bukan hanya sekedar ucapan bermanis-manis seperti pejabat lainnya. W juga menggunakan istilah Minangkabau “*gadang ota*” yang merujuk pada sikap terlalu banyak bicara tanpa bukti langsung. Sehingga, W memandang Dedi sebagai Gubernur yang ucapannya dapat dipercaya karena sejalan dengan tindakan yang ditampilkan kepada publik.

Tidak jauh berbeda dari informan TL turut sadar penggunaan media sosial oleh Dedi merupakan bagian dari gerakan politik. Menurutnya kegiatan Dedi yang sering membuat konten saat pemberian bantuan dimaknai sebagai sesuatu yang positif, bukanlah bagian euforia, seperti kritikan dari pihak lain. TL mengaitkannya dengan nilai agama dan menyatakan hal tersebut diperbolehkan dalam agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan fraksi TL yaitu, PPP (Partai Persatuan Pembangunan) yang mana nilai-nilai Islam menjadi landasan moral, etika dalam setiap kebijakan dan pandangan politik.

“Dari keseluruhannya tidak ada hal negatif, lebih banyak hal positif nya saya lihat. **Strateginya yang bermain media sosial ini bagi saya positif saja.**

Secara agama itu dibolehkan buka euforia seperti banyak orang bilang, apalagi kalau kita ada ya bagilah ke sesama lalu di kontenkan ya tidak masalah. Masyarakat banyak terbantu dengan gerakan politiknya. Outputnya kan jelas, masyarakat suka dia, kritik itu wajar.” TL (19 Maret 2026).

Penerimaan TL terhadap strategi Dedi juga didasari oleh kekagumannya terhadap Dedi yang dibuktikan dengan menggunakan foto Dedi di mobil truknya, ia mengutarakan sangat cinta dengan sosok pemimpin yang dapat bermanfaat bagi masyarakat banyak, terlihat dari pernyataan:

“Ada tu mobil truk apak gambar Dedi Mulyadi **karena saking cintanyo apak dengan sosok pemimpin seperti itu**, kan bisa aja apak pakai wajah apak surang.” TL (19 Maret 2026).

Setelah TL menilai praktik komunikasi politik Dedi melalui manfaat dan nilai yang ia yakini, informan selanjutnya WP memberikan pemaknaan yang berorientasi pada tujuan untuk memperoleh dukungan. Ia melihat bahwa keaktifan Dedi di media sosial merupakan gerakan politik yang telah direncanakan. Melalui cara tersebut, Dedi dinilai berhasil menampilkan dirinya sebagai pemimpin yang sederhana dan dekat dengan masyarakat.

“**Dengan dia aktif di media sosial adalah gerakan politiknya yang sudah terencana dengan baik**, tujuannya untuk mendapatkan konstituen lebih banyak. Dilihat pendekatan seperti ini memang efektif karena setiap politisi punya cara yang berbeda-beda dalam menaikkan elektabilitas atau perlakuan terhadap masyarakat. Jadinya berhasil bikin citra dekat dengan masyarakat yang seperti saya bilang tadi melalui konten youtubenya.” WP (19 Maret 2026).

WP merupakan politisi senior Golkar yang berhasil menang di Pemilu 2024 dalam pemilihan ketua DPRD Kota Payakumbuh, bagi TL setiap politisi memiliki cara yang berbeda dalam menaikkan elektabilitas. Sehingga, konten Youtube Dedi tidak hanya digunakan sebagai media untuk memperlihatkan kinerja, melainkan sebagai alat untuk membentuk citra yang positif.

Pembacaan terhadap praktik komunikasi politik selanjutnya disampaikan oleh RM. Disini ia melihat bahwa pola komunikasi populis yang diterapkan oleh Dedi juga pernah dipraktikkan oleh Joko Widodo saat menjabat sebagai Gubernur DKI Jakarta. Perbedaanya terletak dari gaya komunikasi, Dedi dalam berkomunikasi terlihat lebih blak-blakan, sedangkan pembawaan Jokowi lebih lembut.

“KDM menerapkan pendekatan populis sama halnya juga dengan Jokowi masuk ke gorong-gorong saat awal jadi Gubernur DKI dulu. Bedanya kdm ini tipikal orang yang blak-blakan, beda sama Jokowi yang lebih halus cara berbicaranya. Yang sulit itu mempertahankan citra jangan terlalu terlihat *fake* di depan publik.” RM (16 April 2026).

RM juga menekankan bahwa tantangan politisi terletak pada kemampuan mempertahankan citra yang terbentuk. Menurutnya, citra akan lebih mudah diterima oleh masyarakat apabila tampil selaras dengan pembawaan aktor politik. sebaliknya, apabila kedekatan tersebut terlihat terlalu dirancang, publik dapat memaknainya sebagai pencitraan.

b. Standar Buruk dengan Konten Berbagi

Penilaian kritis terlihat dari pernyataan HA, penggunaan media sosial dianggap efektif dalam meningkatkan popularitas aktor politik. Namun, disini ia menyoroti konten Dedi yang kerap memberikan bantuan kepada masyarakat yang dianggap sebagai pemberian edukasi yang buruk bagi masyarakat

“Kalau untuk parameter efektifnya dari segi meningkatkan popularitas itu efektif menggunakan media sosial. Kalau dilihat dari sisi negatif dengan konten-konten seperti itu memberikan pendidikan politik bahwasanya kita sebagai pemimpin harus memberikan bantuan materi kepada masyarakat.” HA (19 April 2026).

Pada pemaknaan ini, HA menerima strategi Dedi dalam menggunakan media sosial untuk menaikkan popularitasnya, tetapi tidak setuju mengenai pola konten bantuan

materi yang kerap muncul dalam kanal Youtube pribadinya, karena dianggap memiliki dampak terhadap bagaimana cara masyarakat menilai kualitas pemimpin, yang mana tidak selalu dinilai dalam bentuk materi, melainkan dengan kebijakan yang bermanfaat dalam jangka waktu yang panjang.

c. Etika Kelembagaan

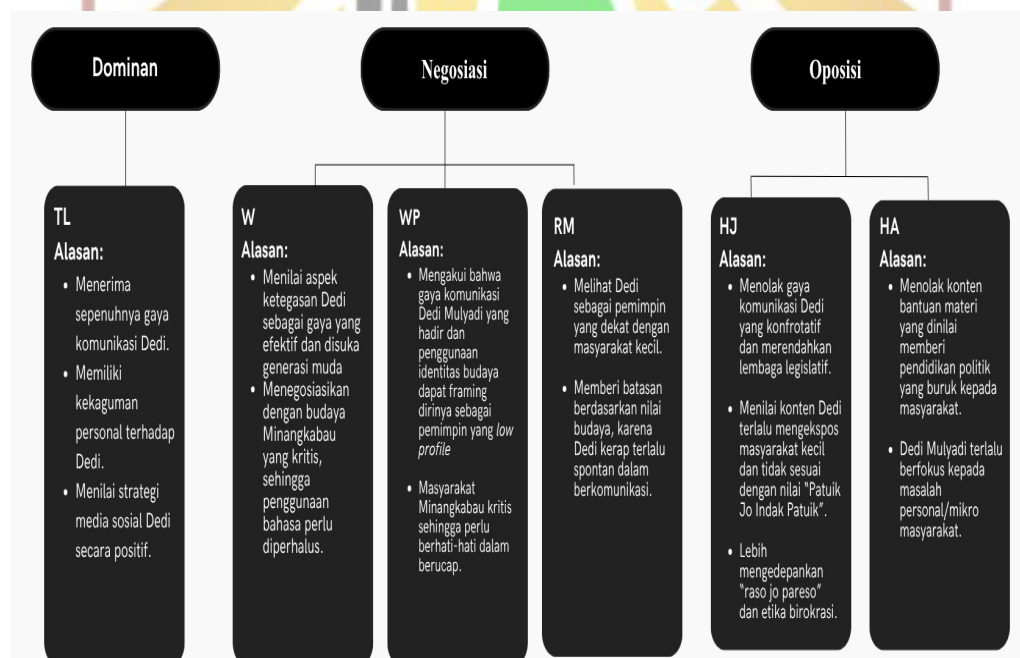
HJ merupakan politisi perempuan yang memiliki pengalaman selama hampir 20 tahun di kursi legislatif. Menurutnya gaya komunikasi Dedi dapat diterima oleh masyarakat, karena berfokus pada persoalan untuk membantu ekonomi masyarakat menengah ke bawah, tetapi jika melalui sudut pandang sesama politisi, HJ mengutarakan ketidaksetujuan ketika popularitas Dedi di media sosial yang ditandai dengan banyaknya pengikut dan penggemar, justru memunculkan kesan bahwa Dedi meremehkan DPRD, khususnya DPRD Jawa Barat. Penilaian ini muncul atas pernyataan Dedi saat kegiatan Musrembang pada 7 Mei 2025 lalu yang dinilai tidak menghormati lembaga legislatif, padahal karier politik Dedi dimulai dari DPRD sebelum menjabat sebagai Gubernur Jawa Barat.

“Bagi ibu, gaya Dedi Mulyadi itu bagi masyarakat umum bisa diterima. Nah karena dia yang diutamakannya membantu ekonomi masyarakat yang menengah ke bawah. **Tetapi, kalau untuk dibidang politik, kami kurang setuju.** Ibu maksudnya kurang setuju dengan gaya komunikasi seperti itu, karena dia sendiri awal jadi Bupati, Gubernur sekarang kan berasal dari DPRD. Nah sementara, sekarang dia seakan-akan merendahkan DPRD, terkhusus yang ada di Jawa Barat. Politik dia awalnya kan dari DPRD. Kami yang sama orang politik, beranggapan karena dia sudah banyak *followersnya*, penggemarnya, seakan-akan dia meremehkan DPRD” (HJ, 19 Maret 2026).

Penilaian HJ juga mengarah pada cara Dedi menjalankan perannya sebagai Gubernur, Berdasarkan penuturan HJ yang pernah berkomunikasi dengan sejumlah anggota DPRD Jawa Barat, ia memperoleh informasi bahwa terdapat kekecewaan terhadap cara kepemimpinan Dedi. Menurut HJ, Dedi lebih banyak terlihat turun

langsung ke lapangan, sementara persoalan yang harus diselesaikan seorang kepala daerah juga banyak berada dalam birokrasi. Oleh karena itu, citra Dedi sebagai pemimpin yang disukai oleh masyarakat dimaknai secara berbeda oleh HJ karena menurutnya gaya komunikasi tersebut terkesan merendahkan lembaga legislatif.

Berdasarkan uraian diatas, pemaknaan informan sebagai sesama aktor politik terhadap praktik komunikasi politik Dedi di Youtube terbagi dalam tiga sudut pandang. Informan W, TL, WP, dan RM melihatnya sebagai strategi politik yang efektif untuk membangun citra dan kedekatan Sementara itu, HA lebih membaca konten Dedi yang kerap berbagi dikritik sebagai pembentuk standar buruk dalam menilai pemimpin. Hal tersebut memiliki artian, kebijakan ataupun dampak yang bisa diberikan kepada masyarakat tidak semuanya harus dinilai dari materi. Pemaknaan terakhir muncul dari HJ yang membaca dari sudut pandang kelembagaan dan style kepemimpinan.



Gambar 4. 1 Konstruksi Posisi Informan terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi di Youtube
(Sumber: Olahan peneliti, 2026)

4.4 Pembahasan

4.4.1 Pemaknaan Anggota DPRD Kota Payakumbuh Terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi di Youtube

Khalayak adalah penerima, pembaca, pendengar, sasaran atau komunikasi yang merupakan salah satu elemen dalam proses komunikasi (Cangara, 2010). Dalam penelitian ini, anggota DPRD Kota Payakumbuh ditempatkan sebagai khalayak yang melakukan *decoding* terhadap pesan komunikasi politik Dedi melalui konten Youtubenya. Posisi tersebut memiliki karakteristik yang berbeda dengan khalayak umum karena informan merupakan sesama aktor politik yang memiliki pengalaman dalam komunikasi politik, berinteraksi dengan konstituen, serta memahami proses dan dinamika kelembagaan.

Menurut Kusuma (2024), pesan media tidak secara otomatis menghasilkan makna yang sama pada setiap khalayak. Komunikator terlebih dahulu melakukan *encoding* dengan memasukkan makna tertentu ke dalam pesan, sedangkan khalayak melakukan *decoding* terhadap pesan tersebut berdasarkan pengetahuan dan nilai sosial yang dimilikinya. Dengan begitu, makna yang ditawarkan komunikator (*preferred meading*) tidak selalu menjadi makna akhir yang diterima khalayak.

Temuan penelitian menunjukkan bahwa anggota DPRD Kota Payakumbuh memaknai gaya komunikasi Dedi yang meliputi aspek ketegasan dan kehadiran di tengah masyarakat secara berbeda, sedangkan penggunaan identitas budaya Sunda cenderung diterima secara positif oleh informan. Dedi mengunggah konten Youtube dengan menampilkan ekspresi, gestur, suasana, dan interaksi langsung dengan masyarakat. Unsur-unsur tersebut membuat pesan politik lebih mudah diingat dan dimaknai oleh khalayak. Sejalan dengan konsep komunikasi massa

yang menjelaskan bahwa pesan yang disebarkan secara luas melalui media digital dapat memengaruhi pengetahuan, pandangan, dan pendapat dari audiens. (Hasan, 2023).

Salah satu aspek yang menonjol adalah Dedi merupakan sosok yang tegas, dimana sebagian informan memaknainya sebagai karakter pemimpin yang berani, lugas, dan *to the point*. Gaya ini dapat diartikan sebagai sosok pemimpin yang *dominant* ditandai oleh kecenderungan komunikator untuk mendominasi percakapan, mengontrol arah interaksi, dan menempatkan dirinya sebagai pihak yang menentukan dalam situasi komunikasi (Putra, 2024). Penerimaan ini didasari oleh pengalaman politik Dedi yang terbilang cukup lama, yang mana menurut informan Dedi sebagai komunikator memiliki kredibilitas yang dapat dipercaya, sehingga setiap keputusannya cenderung mendapatkan pemaknaan yang positif dari khalayak.

Tetapi, ketegasan ini tidak dimaknai secara sama ketika WP (Ketua), HJ (Wakil Ketua) dan HA (anggota) DPRD Kota Payakumbuh membaca ketegasan tersebut dari sudut pandang prosedural. Menurut pengalaman mereka sebagai anggota dewan, dalam mengambil setiap keputusan di ruang publik memerlukan adanya alur birokrasi yang jelas, sehingga melewati proses tahapan musyawarah terlebih dahulu. Sehingga ketegasan Dedi dalam mengambil keputusan sepihak dan terburu-buru dianggap tidak sesuai dengan pemahaman informan.

Perbedaan pemaknaan ini dapat dijelaskan melalui Hall (2005), menjelaskan makna tidak selalu sesuai dengan apa yang ditampilkan melalui teks media, melainkan dibentuk melalui proses *decoding* yang dipengaruhi oleh pengalaman, posisi sosial, serta pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing

informan. Penelitian ini memberikan pemahaman lain dibandingkan penelitian Leastia (2026) yang cenderung memberikan pemaknaan tunggal bahwa Dedi adalah sosok yang tegas. Padahal ketegasan tersebut akan tergantung dari siapa yang meresepsikannya.

Selain ketegasan, ciri khas gaya komunikasi Dedi turut membentuk pemaknaan pemimpin yang hadir di tengah masyarakat. Dalam aktivitas blusukannya ia kerap menekankan rasa empati, perhatian, dan merangkul lawan bicara. Sebuah gaya komunikasi nonverbal untuk memunculkan kesan kedekatan dan keberpihakan pada rakyat kecil. Namun, muncul pandangan kritis dari HJ dan HA. Berdasarkan pemahaman mereka konten Dedi dinilai terlalu didramatisasi yang mengarah pada eksploitasi kemiskinan. Kesulitan masyarakat diposisikan sebagai korban konten yang direkan, dinarasikan, dan disebarluaskan kepada publik demi kepentingan citra positif Dedi.

Berbeda dengan dua aspek sebelumnya yang memunculkan variasi pemaknaan. Penggunaan identitas budaya Sunda sebagai ciri khas gaya komunikasi Dedi relatif diterima secara positif oleh seluruh informan. Atribut visual seperti pakaian yang serba putih dan ikat kepala khas Sunda membuat Dedi sebagai pemimpin yang memiliki ciri khas. Secara teoritis, temuan ini memperkuat pandangan Prasetya (2023) bahwa penggunaan atribut dan simbol dalam komunikasi politif efektif menciptakan kedekatan citra yang kuat.

Melalui Youtube, Dedi dapat memanfaatkan media visual sebagai medium dalam menyebarkan kearifan dan warisan budaya (Anwarani, 2026). Pada akhirnya, seluruh rangkaian pemaknaan ini membuktikan bahwa Dedi melakukan *encoding*

pesan untuk membangun narasi pemimpin ideal di media sosial. Namun, anggota DPRD Kota Payakumbuh sebagai audiens dan praktisi politik memiliki ruang untuk menerima, menegosiasikan, atau bahkan menolak narasi tersebut berdasarkan *frame of knowledge* yang mereka miliki.

4.4.2 Posisi Informan terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi di Media

Sosial Youtube

Penelitian ini menggunakan analisis resepsi Stuart Hall sebagai analisis data yang menjelaskan posisi khalayak bukan semata-mata sebagai konsumen dari sebuah media, tetapi aktif memahami makna yang disampaikan. Khalayak dalam penelitian ini adalah legislator daerah, yaitu Anggota DPRD Kota Payakumbuh yang akan memaknai konten Youtube Dedi berdasarkan latar belakang budaya, politik, dan pengalaman yang dialami khalayak dalam hidupnya (Sari, 2022). Pengirim pesan akan mengirimkan pesan sesuai dengan keinginan dan tujuan yang ingin dicapainya. Sementara itu, khalayak akan memaknai pesan berdasarkan apa yang dipikirkan, sehingga menghasilkan pemaknaan yang beragam.

Makna yang ingin disampaikan oleh media, belum tentu sejalan dengan makna yang diserap oleh khalayak. Terdapat tiga posisi penerimaan khalayak dalam melakukan respon terhadap media. Pertama, posisi dominan dijelaskan sebagai khalayak menerima pesan sepenuhnya sesuai dengan yang disampaikan oleh media. Kedua, posisi negosiasi sebagaimana khalayak menerima ideologi pesan, namun ada beberapa hal yang disampaikan media perlu adanya penyesuaian dengan aturan budaya yang berlaku. Ketiga, posisi negosiasi diartikan sebagai khalayak mengakui pesan dari media, namun menolak apa yang disampaikan oleh media sehingga memberikan pemaknaan dari sudut pemikiran khalayak sendiri.

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan bersama enam informan, yaitu dengan Ketua DPRD Kota Payakumbuh (WP), Wakil Ketua DPRD Kota Payakumbuh (HJ), dan Anggota DPRD Kota Payakumbuh (HA, W, RM dan TL). Pemaknaan informan terhadap gaya komunikasi Dedi melalui tiga video yang dibaca dalam kerangka pengetahuan informan menghasilkan satu dominan, tiga negosiasi, dan dua oposisi. Berikut paparan terkait pembahasan posisi khalayak.

4.4.3.1 Posisi Pembacaan Dominan (*Dominant Position*)

Berdasarkan hasil wawancara mendapati satu informan TL sebagai posisi pembacaan dominan dalam memaknai gaya komunikasi Dedi. Pemaknaan TL terhadap gaya komunikasi Dedi cenderung sejalan dengan makna yang ditampilkan dalam video. Ketegasannya dibaca sebagai bentuk keberanian pemimpin dalam menyelesaikan persoalan langsung di lapangan. Kehadiran Dedi di tengah masyarakat dimaknai sebagai bentuk kepedulian terhadap masyarakat, sementara itu penggunaan unsur budaya Sunda dianggap sebagai pembeda Dedi dari politisi lain. Baginya komunikasi Dedi tidak mengandung unsur SARA ataupun penggunaan kata yang kasar. Dengan demikian, TL menerima gaya komunikasi Dedi secara utuh sebagai bentuk komunikasi politik yang positif.

Posisi dominan TL dapat dipahami melalui kerangka pengetahuan dan latar belakang sosial-politiknya. Ia memiliki latar belakang yang berbeda dari informan lainnya. TL dikenal sebagai Tokoh Tani Kota Payakumbuh tahun 2019-2024 dan saat ini aktif sebagai kepala terminal agribisnis Kota Payakumbuh. Dalam pengakuannya ia memiliki motivasi sebagai anggota legislatif untuk mewakili suara kelompok petani, pedagang, dan masyarakat menengah kebawah. Kedekatan

dengan masyarakat pasar membuat TL memahami gaya komunikasi Dedi yang menampilkan kedekatan langsung dengan masyarakat.

Sebagai legislator Minangkabau, TL tidak membatasi filosofi kebudayaan dalam memaknai gaya komunikasinya. Penilaiannya lebih dipengaruhi oleh adanya kedekatan emosional terhadap figur Dedi. Sejak awal wawancara, TL menunjukkan ketertarikan yang mendalam, meskipun tidak pernah berkomunikasi langsung dengan Dedi, ia merasakan sosok Dedi sebagai pemimpin yang jarang ditemukan saat ini. Pernyataan dari TL sejalan dengan penelitian Adam (2026), yang menyatakan faktor konten Youtube yang di unggah secara konsisten berhasil menciptakan ketertarikan emosional dan ilusi bahwa Dedi adalah pemimpin yang kita butuhkan saat ini. Oleh karena itu, posisi dominan TL sesuai dengan *relations of production*, yaitu motivasi personal dan ketertarikannya terhadap figur Dedi yang memengaruhi cara ia menerima pesan sebuah media.

4.4.3.2 Posisi Pembacaan Negosiasi (*Negotiated Position*)

Posisi Negosiasi merupakan sebuah keadaan dimana khalayak menerima sebagian makna yang ditawarkan oleh media, tetapi penerimaan tersebut tidak berlangsung secara utuh. Posisi negosiasi terjadi ketika khalayak secara umum menerima ideologi dominan, tetapi menolak atau membatasi penerapannya dalam kondisi tertentu, terutama ketika pesan tersebut tidak sepenuhnya sesuai dengan latar belakang sosial dan budaya yang dipegang khalayak.

Dalam penelitian ini, posisi pembacaan negosiasi terlihat pada informan W, RM, dan WP. Ketiga informan tidak menolak gaya komunikasi Dedi, yaitu ketegasan, kehadiran di tengah masyarakat, dan penggunaan identitas budaya Sunda. Namun, penerimaan tersebut tidak berlangsung tanpa batasan. Nilai budaya

Minangkabau menjadi kerangka pengetahuan yang menjelaskan posisi negosiasi ketiga informan tersebut. Budaya tidak hanya berfungsi sebagai identitas individu, tetapi juga menjadi ukuran etis untuk menilai cara seorang pemimpin berbicara, mengambil keputusan, dan berinteraksi dengan masyarakat.

Dalam penelitian ini, batasan budaya Minangkabau mengarah kepada nilai *kato nan ampek*, karakter masyarakat Minangkabau yang kritis, serta prinsip kehati-hatian dalam komunikasi menjadi pertimbangan ketika informan menilai gaya komunikasi Dedi. Nilai *kato nan ampek* sendiri mengatur cara berkomunikasi berdasarkan hubungan sosial dan konteks lawan bicara, sehingga komunikasi tidak hanya dinilai dari isi pesan, tetapi juga dari kepantasan cara menyampaikannya. Konsep ini disesuaikan dengan posisi, usia, dan status sosial (Sari, 2026).

Kerangka budaya tersebut terlihat dalam pemaknaan RM terhadap gaya komunikasi Dedi. Pada Tingkat umum, RM menerima Dedi sebagai pemimpin yang tegas, berani, dan hadir di tengah masyarakat. Namun, penerimaan tersebut tidak berlangsung secara utuh ketika gaya komunikasi Dedi diterapkan oleh legislator lokal di lingkungan Minangkabau. Menurut RM, gaya komunikasi yang terlalu cepat dalam menyampaikan sebuah pesan dapat menimbulkan polemik. Oleh sebab itu, perlu kehati-hatian dan norma dalam bertutur kata sebagai seorang pemimpin.

Begitu pula dengan informan W yang memiliki gelar *datuak* yaitu gelar kehormatan bagi pemangku adat di Minangkabau. Latar belakang tersebut membuat W tidak hanya menilai gaya komunikasi Dedi dari sisi keberanian dan efektivitasnya, tetapi juga dari kesesuaian adat di Minangkabau. Gaya komunikasi Dedi dapat diterima jika menggunakan bahasa atau diksi yang lebih diperhalus,

karena masyarakat Sumatera Barat memiliki karakter yang kritis. Pemaknaan ini menunjukkan posisi negosiasi karena W menerima makna utama yang ditampilkan Dedi, tetapi memodifikasinya berdasarkan nilai dan norma komunikais yang ia pahami.

Pernyataan W sejalan dengan penelitian terdahulu (Sari, 2026) yang menyatakan Masyarakat Minangkabau memiliki cara bertutur yang cenderung tidak langsung (*indirect*). Praktik komunikasi yang digunakan cenderung melalui kiasan dan penghalusan makna agar pesan tidak terdengar frontal ataupun kasar. Dalam konteks penelitian ini, temuan tersebut membantu menjelaskan mengapa W menerima ketegasan Dedi, tetapi tidak sepenuhnya menerima gaya penyampaian yang terlalu konfrontatif.

Sementara itu, WP menunjukkan posisi negosiasi karena tidak sepenuhnya menerima gaya ketegasan Dedi. WP menangkap Dedi sebagai karakter yang tegas dan berani di lapangan. Tetapi, ketegasan tersebut tidak diterima utuh karena menurutnya tindakan pemimpin yang terlalu cepat mengambil keputusan tetap perlu pertimbangan prosedur yang berlaku. Sebagai Ketua DPRD Kota Payakumbuh, WP terbiasa dengan pola kerja legislatif yang lebih formal dan prosedural. Dengan begitu, keputusan tidak diambil secara sepihak karena harus melalui pembahasan, rapat, dan pertimbangan bersama.

Kerangka kelembagaan tersebut berhubungan dengan nilai budaya Minangkabau yang digunakan WP ketika menilai komunikasi politik. WP memandang masyarakat Minangkabau memiliki karakter yang kritis dan tidak mudah menerima pernyataan politik secara langsung. Sehingga, dari pandangan WP menilai bahwa gaya komunikasi merupakan ciri khas yang tidak bisa ditiru.

karena pembawaan dan ciri khas setiap orang berbeda-beda. Gaya komunikasi Dedi di media sosial diakui oleh WP dapat menciptakan kesan bahwa Dedi adalah sosok yang merakyat, tetapi strategi ini perlu adaptasi di budaya Minangkabau.

Dapat dikatakan bahwa, posisi dari informan RM, W dan WP dipengaruhi oleh nilai budaya Minangkabau sebagai *frame of knowledge* atau kerangka pengetahuan untuk memaknai gaya komunikasi yang ditampilkan oleh Dedi. Mereka memaknai bahwa pesan komunikasi verbal dan nonverbal sampai kepada informan, tetapi ada filter yang membatasi mereka untuk menerima secara penuh atau dapat dikatakan sebagai posisi negosiasi.

4.4.3.3 Posisi Pembacaan Oposisi (*Oppositional Position*)

Berdasarkan hasil analisis, HJ dan HA menunjukkan kecenderungan posisi pembacaan oposisi terhadap gaya komunikasi Dedi. Keduanya memahami makna utama yang ingin disampaikan oleh Dedi. Namun, mereka tidak menerima makna tersebut sebagai gambaran kepemimpinan yang sesuai dengan nilai-nilai yang mereka pegang sebagai politisi. Sebaliknya, HJ dan HA membangun pemaknaan alternatif berdasarkan pengalaman politik dan norma Minangkabau yang dijadikan sebagai etika komunikasi.

Informan HJ merupakan politisi perempuan yang saat ini menjabat sebagai Wakil Ketua DPRD Kota Payakumbuh dan telah dipilih oleh masyarakat sebanyak empat kali periode. HJ menunjukkan posisi oposisi karena memaknai ketegasan Dedi bukan sebagai keberanian pemimpin semata, melainkan tindakan yang terlalu cepat dan kurang mempertimbangkan prosedur. Sebagai anggota DPRD yang memiliki pengalaman politik yang cukup panjang selama hampir 20 tahun

membaca gaya komunikasi Dedi melalui etika dan kepantasan bertindak sebagai pejabat publik. Kehadiran Dedi ditengah masyarakat juga tidak sepenuhnya dimaknai sebagai bentuk kepedulian. HJ Justru melihat gaya tersebut dapat terkesan terlalu drama dan terlalu mengekspos masyarakat kecil. Pemaknaan ini menunjukkan bahwa HJ membalik makna utama yang ditampilkan dalam video, dari sosok pemimpin yang tegas dan peduli menjadi gaya komunikasi yang dianggap kurang sesuai dengan kepantasan politik dan budaya informan.

Pemaknaan HJ tersebut berkaitan dengan filosofis budaya Minangkabau, yaitu aspek *patuik jo indak patuik*, artinya seorang pemimpin perlu mempertimbangkan kepantansa, dan tindakan yang dilakukan di ruang publik. Dengan begitu, tidak semua aktivitas politik ataupun bantuan dapat ditampilkan secara terbuka di media sosial. Sehingga HJ lebih memilih untuk menggunakan media sosial seperlunya saja.

HA turut membaca gaya komunikasi Dedi sebagai bentuk oposisi karena konten hadir di tengah masyarakat dibaca sebagai konten yang terlalu mendominasi dalam Youtube Dedi, ia beranggapan jabatan Dedi sebagai Gubernur harus lebih berfokus kepada yang lingkupnya lebih besar, dibandingkan dengan konten-konten memberi bantuan dan menyelesaikan permasalahan individu masyarakat Jawa Barat. Selain itu, HA membaca gaya Dedi dapat memberikan pendidikan politik yang buruk kepada masyarakat, karena kualitas seorang pemimpin dilihat dari segi kebijakan bukan hanya bantuan dari aspek materi. Penolakan HA ini dapat dibaca melalui *filosofis kato nan ampek* yang mana menurutnya seorang pemimpin harus lebih banyak mendengar daripada mendominasi forum.

Keterangan	Dominant						Negotiated						Oppositional					
Informan	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6	1	2	3	4	5	6
Analisis Gaya Komunikasi																		
Dedi Sebagai Sosok yang Tegas			✓	✓	✓								✓					✓
Hadir di Tengah Masyarakat	✓		✓	✓	✓									✓				✓
Identitas budaya Sunda	✓	✓	✓	✓	✓	✓												
Faktor yang Memengaruhi Pemaknaan																		
Budaya Minangkabau			✓							✓	✓		✓	✓				✓
Pemaknaan sesama politisi	✓		✓	✓							✓			✓				✓

Tabel 4. 9 Hasil Analisis Posisi Informan terhadap Gaya Komunikasi Dedi Mulyadi
(Sumber: Olahan Peneliti, 2026)

Keterangan:

Informan 1 : WP
 Informan 2 : HJ
 Informan 3 : TL
 Informan 4 : W
 Informan 5 : RM
 Informan 6 : HA